

MANAGING LEARNING FOR QUALITY IMPROVEMENT

(Mengelola Pembelajaran untuk Peningkatan Mutu)

Hawwin Muzakki

DLB Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo
(E-mail: hawwin100@gmail.com)

Abstract

Quality education needed in order to prepare high quality human resource, in the sense of science, a skill (lifeskill) , and possession technology. The efforts to improve and improve the quality of education like never stopped. Many reform agenda that, while, and will be implemented. Reforming education not just enough to change in the curriculum , but should be followed by change study practice and learning on and off class. Change tradition lessons learned student centered to excel instantly toward (learned to learn) or (learn to realize learn) was indeed not easy. For this very essential to formulate how to manage learning that students can learn how to learn, which finally ended up at developing and improving the quality of learning.

Keyword: education, managing learning, improve the quality.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu sangat diperlukan sebagai upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dalam arti menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai keterampilan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup, dan menguasai teknologi. Di era globalisasi yang penuh dengan kompetisi ini, sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan untuk dapat bersaing dengan sumber daya manusia lain dari berbagai bangsa.¹

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Beberapa program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola mengembangkan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.² Reformasi pendidikan tidak hanya cukup dengan perubahan dalam sektor kurikulum, tetapi harus diikuti dengan perubahan praktik belajar dan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan kita saat ini, ada satu permasalahan yang sangat urgen yang dihadapi oleh dunia pendidikan yaitu masih rendahnya mutu belajar siswa dan pembelajaran bagi siswa. Peserta didik sering dihadapkan pada permasalahan pembelajaran di dalam kelas yang cenderung membosankan dan mengekang pola pikir siswa. Siswa sering dihadapkan pada metode guru dalam menjelaskan pelajaran sangat monoton, tidak ada media yang digunakan untuk mendukung siswa dalam memahami pelajaran, suasana kelas yang tidak nyaman, dan masih banyak lagi permasalahan yang di hadapi siswa. Mereka tidak bisa menerima pelajaran dengan maksimal, akibatnya mutu pembelajaran di dalam kelas semakin lama semakin menurun.

Sebenarnya dasar dari permasalahan mengenai rendahnya mutu pembelajaran ini diakibatkan oleh paradigma mengenai hakikat pembelajaran itu sendiri yang masih belum mengarah kepada peningkatan

¹ Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. ix

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3

mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Selama ini paradigma yang berkembang di lingkungan pendidikan bahwasannya pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang mampu memintarkan siswanya (*learning how to be clever student*), padahal untuk mencapai mutu pembelajaran yang mampu berkembang secara berkelanjutan tidak hanya sekedar perlu untuk memintarkan siswa, tetapi harus ada kesadaran untuk mendorong dan memfasilitasi siswa agar mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), dan itu seharusnya menjadi bagian dari kultur atau budaya kerja kepemimpinan sekolah, guru, maupun pihak-pihak lain yang ikut serta dalam pengembangan pendidikan di suatu lembaga pendidikan.³

Mengubah tradisi pembelajaran dari bermuara pada anak agar berprestasi secara instan menuju ke “belajar untuk belajar” atau “belajar untuk sadar belajar” memanglah tidak mudah. Oleh karena itulah sangat esensial untuk merumuskan bagaimana mengelola pembelajaran sehingga peserta didik mampu belajar bagaimana belajar, yang akhirnya bermuara pada pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

B. BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dengan lingkungan.⁴ Sedangkan menurut John Dewey, belajar adalah kegiatan yang meliputi 4 tahapan yaitu *discovery* (menemukan pandangan/ide baru), *invent* (menciptakan pilihan baru), *produce* (menghasilkan tindakan baru), *observe* (melihat konsekuensi dari tindakan, memimpin penemuan ide baru).⁵

Menurut Gagne (1991, dalam Wina), belajar merupakan pengalaman yang meliputi 8 tahapan yaitu belajar signal (memahami isyarat), belajar merekasi perangsang melalui penguatan, belajar membentuk rangkaian, belajar asosiasi verbal (belajar dengan kata-kata ketika mendapat rangsang), belajar membedakan sesuatu, belajar konsep, belajar aturan atau hukum,

³ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 213

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran....*, hlm. 25

⁵ Peter Senge, Building Learning Organization,”*Journal for Quality and Participant* (1992), 30-38

dan belajar untuk memecahkan masalah.⁶

Pada prinsipnya proses belajar yang dialami manusia berlangsung sepanjang hayat (*life long education*), artinya belajar adalah proses yang terus-menerus, yang tidak pernah berhenti dan terbatas pada dinding kelas. Hal ini didasari pada asumsi bahwa di sepanjang kehidupannya, manusia akan selalu dihadapkan pada masalah-masalah, rintangan-rintangan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan ini.

Prinsip belajar sepanjang hayat ini sejalan dengan empat pilar pendidikan universal seperti yang dirumuskan UNESCO, yaitu: (1) *learning to know*, yang berarti juga *learning to learn*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.⁷

Learning to know atau *learning to learn* mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, siswa bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari, akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari yang harus dipelajari itu.

Learning to do mengandung pengertian bahwa belajar itu bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam era persaingan global.

Learning to be mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang “menjadi dirinya sendiri”. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia.

Learning to live together adalah belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntunan kebutuhan dalam masyarakat global dimana manusia baik secara individual maupun secara kelompok tak mungkin bisa hidup sendiri atau mengasingkan diri bersama kelompoknya.

Jadi, belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertahap mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yang dilakukan oleh setiap individu dalam rangka berinteraksi dengan lingkungannya yang

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 160-162

⁷ Herdian, *Teori-teori Belajar*, (<http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/teori-teori-belajar-piaget-bruner-vygotsky/>, diakses 27 Desember 2015)

berlangsung sepanjang hayat. Sehingga tujuan belajar tidak hanya sekedar untuk pintar tetapi bertujuan untuk bagaimana belajar secara berkelanjutan.

Selanjutnya definisi dari pembelajaran yaitu merupakan rangkaian dari kegiatan belajar yang lebih kompleks, karena dalam kegiatan pembelajaran melibatkan kegiatan belajar dan mengajar. Ada beberapa konsep mengenai pembelajaran yaitu *pertama*, pembelajaran adalah proses yang bertujuan, *kedua*, pembelajaran adalah proses kerjasama, *ketiga*, proses pembelajaran adalah proses yang kompleks, *keempat*, proses pembelajaran akan efektif apabila memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar.⁸

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang bersifat kompleks dan dinamis yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dengan bantuan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran ini merupakan inti dari suatu proses pendidikan, sehingga keberhasilan suatu proses pendidikan sangat didukung oleh keberhasilan proses pembelajaran (belajar mengajar).

Sedangkan yang dimaksud dengan sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.⁹ Sebagai suatu sistem maka seluruh unsure yang ada tersebut memiliki ciri adanya saling ketergantungan satu sama lain yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Suatu pembelajaran berhasil jika mampu mengantarkan peserta didiknya untuk mampu belajar secara berkelanjutan sepanjang hayat.

C. TEORI-TEORI BELAJAR

Proses pembelajaran yang akan disiapkan oleh seorang guru hendaknya terlebih dahulu harus memperhatikan teori-teori yang melandasinya. Ada beberapa teori belajar yang mendukung pembelajaran diantaranya:

1. Teori Behavioristik

Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku

⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.....*, hlm. 31-32

⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.....*, hlm. 6

sebagai hasil dari pengalaman (Gage, Berliner, 1984). Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam [belajar](#) yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.¹⁰

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka responpun akan semakin kuat.

b. Teori Kognitif

Menurut Piaget perkembangan kognitif pada anak secara garis besar terbagi empat periode yaitu: a) periode sensori motor (0 – 2 tahun); b) periode praoperasional (2-7 tahun); c) periode operasional konkrit (7-11 tahun); d) periode operasi formal (11-15) tahun. Sedangkan konsep-konsep dasar proses organisasi dan adaptasi intelektual menurut Piaget yaitu: skemata (dipandang sebagai sekumpulan konsep); asimilasi (peristiwa mencocokkan informasi baru dengan informasi lama yang telah dimiliki seseorang; akomodasi (terjadi apabila antara informasi baru dan lama yang semula tidak cocok kemudian dibandingkan dan disesuaikan dengan informasi lama); dan equilibrium (bila keseimbangan tercapai maka siswa mengenal informasi baru).¹¹

¹⁰ Herdian, *Teori-teori Belajar*, (<http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/teori-teori-belajar-piaget-bruner-vygotsky/>, diakses 27 Desember 2015)

¹¹ Herdian, *Teori-teori Belajar*....

c. Teori Konstruktivistik

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis (*constructivis theories of learning*). Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner.¹²

Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.¹³

D. *LEARNING HOW TO LEARN* SEBAGAI PRINSIP BELAJAR

Sebagaimana yang telah dicetuskan oleh UNESCO bahwasannya salah satu pilar belajar yaitu belajar merupakan suatu kegiatan menyeluruh sehingga belajar adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Dengan kemampuan belajar, diharapkan para siswa mampu menyesuaikan diri dan mengikuti perubahan serta perkembangan masyarakat yang semakin cepat.¹⁴

Dalam konteks *learning how to learn* siswa menerima pengalaman atau pengetahuan, kemudian memodifikasi tingkah laku, dan melaksanakan proses belajar secara tuntas untuk mencapai tujuan belajar yang sudah

¹² Herdian, *Teori-teori Belajar*.....

¹³ Herdian, *Teori-teori Belajar*....

¹⁴ Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*....., hlm. 26

ditargetkan dalam program atau beban belajar siswa. Tujuan dari belajar ini yaitu berorientasi pada pengembangan kemampuan siswa yang berhubungan dengan unsur-unsur rasional, perilaku yang sesuai dengan hasil belajar, dan kondisi yang diinginkan.

Dari konsep *learning how to learn* tersebut dapat dikembangkan bahwasannya prinsip-prinsip belajar yaitu:

- a) Siswa harus belajar sendiri, karena tidak ada seorang pun yang dapat melakukan belajar untuknya
- b) Setiap siswa belajar sesuai dengan kecepatannya
- c) Siswa belajar lebih banyak jika diberikan penguatan
- d) Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar lebih berarti
- e) Siswa harus diberikan motivasi untuk belajar.¹⁵

E. KONSEP MUTU DALAM PEMBELAJARAN

a. *Continuous Learning* (Belajar secara Berkelanjutan) sebagai Konsep Mutu

Mutu dalam pembelajaran dapat dilihat dari seberapa efektif pelayanan proses belajar mengajar dalam mengantarkan siswa untuk mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), yakni mampu mengantarkan siswanya untuk bisa belajar secara berkelanjutan (*continuous learning*). Keefektifan tersebut meliputi beberapa prinsip yaitu pembelajar, proses belajar, adanya dorongan dan lingkungan yang menantang, membangun kemitraan belajar, dan membentuk atau merespon variasi budaya dan sosial.

Asean University Network-Quality Assurance (AUN-QA) atau yang lebih dikenal dengan lembaga penjamin mutu universitas se-Asia Tenggara memberikan sebuah konsep tentang mutu pembelajaran yang mengarah pada proses pembelajaran yang berkelanjutan (*continuous learning*) sebagai berikut:

Continuous learning and improvement is the essence of quality assurance activities. The AUN-QA took the liberty to institutionalize this through the assessment process by including areas for improvement in this assessment report. A feedback mechanism was also implemented to

¹⁵ Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa.....*, hlm. 27

solicit improvement ideas from assessors and member universities after each assessment. A benchmarking database is being planned to facilitate learning and enhancing quality assurance best practices among the member universities.

Belajar dan pengembangan secara berkelanjutan merupakan inti dari kegiatan jaminan mutu. The AUN-QA memberikan kebebasan kelembagaan kepada anggota-anggotanya melalui proses penilaian dengan memasukkan daerah untuk perbaikan dalam laporan penilaian. Sebuah mekanisme umpan balik juga dilaksanakan untuk mengumpulkan ide-ide perbaikan dari penilai dan universitas anggota setelah penilaian masing-masing. Sebuah perbandingan database juga sedang direncanakan untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan praktek jaminan mutu terbaik di antara universitas-universitas anggotanya.

Dalam menjalankan prinsip-prinsip tersebut, maka proses belajar mengajar yang bermutu harus didasarkan pada beberapa asumsi, diantaranya:

- a) Setiap orang adalah pebelajar
- b) Belajar merupakan proses sepanjang hayat (*long life learning*)
- c) Orang belajar dalam konteks sosial budaya maksudnya adalah berinteraksi dengan orang lain
- d) Aspek pokok dari proses belajar mengajar meliputi mengidentifikasi cara belajar yang baik, menciptakan kesempatan belajar, dan mengevaluasi dampak belajar
- e) Prinsip-prinsip dasar mengajar yang efektif merupakan dasar untuk peningkatan praktik belajar mengajar.¹⁶

Dengan demikian, yang dimaksud dengan mutu proses pembelajaran adalah pelayanan dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dilaksanakan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa. Artinya, proses belajar mengajar yang bermutu adalah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan berkembang secara total dan berkelanjutan, untuk itu diperlukan adanya pengelolaan yang efektif.

¹⁶ Popi Sopiatin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa.....*, hlm. 46

b. *Stakeholder Satisfaction* (Kepuasan Stakeholder) sebagai Konsep Mutu

Kepuasan stakeholder ini salah satunya bisa dilihat dari kepuasan siswa sebagai pengguna pelayanan pembelajaran yang ada di sebuah lembaga pendidikan. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan juga bahwa kepuasan prinsipnya bersifat pribadi atau individual, artinya bahwa setiap individu akan memiliki tingkat kepuasan yang berbeda, sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Hal ini dipertegas oleh pendapat Fraser (1992) bahwa kepuasan suatu kondisi yang amat subjektif. Sesuatu yang terpenting dari kepuasan siswa adalah dampak akhirnya, yaitu kinerja belajar siswa yang berupa unjuk belajar yang akan menghasilkan hasil belajar yang optimal.¹⁷

Dari berbagai teori dan penelitian, terdapat kaitan yang erat antara kepuasan yang dicapai dalam belajar dengan unjuk kerja (unjuk belajar). Kepuasan yang didapatkan siswa dari proses belajar di sekolah dapat menimbulkan unjuk kerja yang baik sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya (prestasi). Hasil belajar siswa dapat menunjukkan telah terjadi peningkatan pengetahuan dan kemampuan siswa. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang bermutu sangat diharapkan oleh siswa dalam upaya untuk mencapai cita-citanya. Pencapaian hasil belajar yang tinggi merupakan suatu harapan dari setiap siswa.

Mutu proses belajar mengajar adalah merupakan mutu dari aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru dan mutu aktivitas yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Mutu proses belajar mengajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan guru (kompetensi guru), sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi mutu yang berasal dari siswa dan guru (misalnya, fasilitas sekolah).

Pelayanan proses belajar mengajar yang bermutu adalah pelayanan proses belajar mengajar yang dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendorong siswa untuk berperan aktif. Dengan demikian, dalam pelaksanaannya diperlukan suatu strategi dan metode belajar mengajar yang sesuai dengan materi ajar. Untuk melihat apakah proses belajar mengajar

¹⁷ Fraser TM, *Stres dan Kepuasan Kerja* (Terj. Ny. L. Mulyana), (Yogyakarta: Pustaka Binamon Persindo, 1992), hlm. 73

tersebut bermutu adalah dengan melihat seberapa efektif pelayanan proses belajar mengajar dilaksanakan, baik di dalam maupun di luar kelas. Keefektifan pelayanan proses belajar mengajar dapat mencerminkan keefektifan sekolah.

Pelayanan proses belajar mengajar yang efektif dapat menimbulkan perasaan bahwa siswa merasa mendapatkan keuntungan sewaktu pelajaran yang disampaikan difokuskan untuk menghasilkan kemampuan intelektual dan perubahan kognitif yang tinggi.¹⁸ Dengan merasakan adanya keuntungan dari proses belajar mengajar, maka siswa akan merasa puas dan mereka akan merasa senang pergi ke sekolah serta akan termotivasi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa mutu proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting dalam upaya memenuhi kepuasan siswa yang berkaitan dengan belajar siswa di sekolah.

1. *Indikator-indikator Mutu Pembelajaran*

Untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu diketahui dan dirumuskan indikator-indikator kualitas pembelajaran. Morrison, Mokashi & Cotter dalam risetnya telah merumuskan 10 indikator kualitas pembelajaran. Kesepuluh indikator kualitas pembelajaran tersebut meliputi:

- a. *Rich and stimulating physical environment* (lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar);
- b. *Classroom climate conducive to learning* (suasana pembelajaran kondusif untuk belajar);
- c. *Clear and high expectation for all students* (guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai keinginan untuk berhasil);
- d. *Coherent, focused instruction* (guru menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus);
- e. *Thoughtful discourse* (guru menyajikan materi dengan bijaksana);
- f. *Authentic learning* (pembelajaran bersifat riil (autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa);
- g. *Regular diagnostic assessment for learning* (ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodic);

¹⁸ Mayer, *Monitoring School Quality: An Indicators Reports*, (Washington DC, 2001), hlm. 46

- h. *Reading and writing as essential activities* (membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran);
- i. *Mathematical reasoning* (menggunakan pertimbangan yang rasional dalam memecahkan masalah);
- j. *Effective use of technology* (menggunakan teknologi pembelajaran, baik untuk mengajar maupun kegiatan belajar).¹⁹

2. *Dimensi-dimensi Mutu (Kualitas) dalam Pembelajaran*

Berlandaskan pada konsep mutu dalam pembelajaran yang sudah dijelaskan di depan, bahwasannya belajar adalah “*learning how to learn*” atau “belajar bagaimana belajar”, serta berdasarkan pada teori belajar konstruktifis yang selalu mendorong siswa membangun pengetahuan secara berkelanjutan (*continues learning*), maka ada beberapa dimensi-dimensi mutu dalam pembelajaran sebagaimana di cetuskan oleh salah satu lembaga penjamin mutu pendidikan yang ada di ASEAN (Asean University Network-Quality Assurance /AUN-QA), sebagai berikut:

- a. *Expected learning outcomes* (keluaran hasil pembelajaran yang diharapkan)
- b. *Program specification* (spesifikasi program pembelajaran)
- c. *Program structure and content* (struktur dan isi program pembelajaran)
- d. *Teaching and learning strategy* (strategi belajar dan pengajaran)
- e. *Student assessment* (penilaian atau evaluasi siswa)
- f. *Academic staff quality* (kualitas staff akademik)
- g. *Support staff quality* (kualitas staff pendukung)
- h. *Student quality* (kualitas siswa)
- i. *Student advice and support* (saran dan dukungan atau motifasi siswa)
- j. *Facilities and infrastructure* (fasilitas dan infrastruktur)
- k. *Quality assurance of teaching and learning process* (jaminan mutu untuk proses pembelajaran)
- l. *Staff development activities* (aktifitas pengembangan staff)
- m. *Stakeholders feedback* (umpan balik untuk stakeholder)
- n. *Output* (lulusan)

¹⁹ Morrison, D.M. dan Mokashi K. & Cotter, K. *Instructional Quality Indicators*, (Cambridge: Research Foundations, 2006), hlm. 4-21

o. *Stakeholder satisfaction* (kepuasan stakeholder atau pengguna).²⁰

3. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran*

Dalam rangka mencapai mutu pembelajaran atau mutu proses belajar mengajar sebagaimana telah dijelaskan di depan, maka ada beberapa komponen dan beberapa variable yang menjadi factor yang mempengaruhi mutu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

a. Faktor Guru

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang berhadapan secara langsung dengan siswa.²¹ Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana atau desiner pembelajaran, dan sekaligus sebagai implementator, serta evaluator. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah guru sebagai teladan bagi siswa, oleh karena itu guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya.

Faktor guru merupakan salah satu komponen input yang berpengaruh terhadap pencapaian kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran akan menunjukkan kualitas tinggi apabila didukung oleh segala kesiapan input termasuk kinerja guru yang maksimal dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor guru adalah faktor yang sangat mempengaruhi terutama dilihat dari kemampuan guru mengajar serta kelayakan guru itu sendiri. Perhatian yang belum sungguh-sungguh terhadap sumber daya pendidikan khususnya guru-guru baik dalam hal peningkatan mutu, kesejahteraan, dan kedudukan sosialnya, proses pendidikan dan perkembangan masyarakat akan lebih memperlebar kesenjangan kualitas guru-guru itu sendiri.²²

b. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo

²⁰ Than Kay Chuan dan Ong Chee Bin, *the ASEAN University Network Quality Assurance Journey: Challenges and Lesson Learned*, pdf. diakses 22 Desember 2015

²¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*....., hlm. 16

²² Aman, *Dimensi-dimensi Kualitas Pembelajaran Sejarah*, pdf. diakses 27 Desember 2012

dan irama perkembangan setiap anak berbeda-beda satu sama lain dan tidak bias disamakan.²³ Aspek latar belakang siswa, meliputi tempat tinggal siswa, tingkat social dan ekonomi siswa, latar belakang pendidikan orang tua siswa merupakan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan perbaikan mutu proses pembelajaran. Hal ini mempengaruhi karakteristik dan kepribadian siswa yang akhirnya juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menerima pelajaran.

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu diperlukan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Dalam interaksi belajar mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa dapat saja siswa meniru perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan sikap dan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan.²⁴

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar mandi sekolah, dan lain sebagainya.²⁵

Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik dan berkualitas apabila didukung sarana pembelajaran yang memadai. Sarana pembelajaran dapat berupa tempat atau ruang kegiatan pembelajaran beserta kelengkapannya, yang diorientasikan untuk memudahkan terjadinya kegiatan pembelajaran. Terdapat dua

²³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.....*, hlm. 17

²⁴ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 28

²⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.....*, hlm. 18-19

sarana pembelajaran yang harus tersedia, yakni perabot kelas atau alat pembelajaran dan media pembelajaran.

Menurut Cruickshank), sarana pembelajaran yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran terdiri atas ukuran kelas, luas ruang kelas, suhu udara, cahaya, suara, dan media pembelajaran. Kelengkapan dan optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran penting peranannya dalam mencapai efektivitas program pembelajaran. Media pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai alat bantu mengajar, berpengaruh terhadap terciptanya suasana, kondisi, budaya, dan lingkungan belajar yang dikelola oleh guru. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar siswa.²⁶

Adaya kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan motivasi siswa dan guru dalam melangsungkan proses pembelajaran, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap guru akan lebih mudah menyampaikan materi pelajaran dan siswa akan lebih mudah menerimanya. Selain itu, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan kepada siswa untuk menentukan gaya belajarnya masing-masing, karena pada dasarnya setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

d. Faktor Metode Pembelajaran

Metode menurut Winarno Surakhmad (dalam Wiryawan, 2001), merupakan cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.²⁷ Hal ini berlaku bagi guru (metode mengajar) dan bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Tetapi kadang-kadang metode dibedakan dengan teknik, dimana metode bersifat prosedural, sedangkan teknik bersifat implementatif. Baik metode maupun teknik pembelajaran, merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

²⁶ Cruickshank, D.R, *Research that Informs Teachers and Teacher Educators*, (Bicomington. Indiana: Phi Delta Kappa Educational Foundation, 1990), hlm. 11

²⁷ Sri Anitah Wiryawan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2001), hlm.15

Gerlach and Ely (1980) dalam pemilihan metode pembelajaran, harus mempertimbangkan kriteria-kriteria yakni efisiensi, efektivitas, dan kriteria lain seperti tingkat keterlibatan siswa.²⁸ Metode pembelajaran yang baik haruslah mampu menjadikan siswa untuk bisa mengkonstruksi pengetahuannya secara berkelanjutan, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1994) sebagai berikut:

“In a fairly unremarkable sense, we all constructivists if we believe that the mind is active in the construction of knowledge. Most of us would agree that knowing is not passive a simple imprinting of sense data on the mind but active; mind does something with these impressions, at the very least form abstractions or concepts. In this sense, constructivism means that human beings do not find or discover knowledge so much as construct or make it. We invent concepts, models, and schemes to make sense of experience and, further, we continually test and modify these constructions in the light of new experience.”²⁹

Sebagai seorang guru hendaknya menyadari bahwasannya dirinya harus menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konstruktif, artinya bahwa metode tersebut mengarahkan agar siswa menemukan begitu banyak pengetahuan yang membangun atau membuatnya belajar. Guru hendaknya menciptakan konsep, model, dan skema untuk memahami pengalaman siswa dan, terus menguji dan memodifikasi konstruksi pengalaman tersebut.

e. Faktor Lingkungan (Suasana Belajar)

Dilihat dari dimensi lingkungan, ada dua faktor yang ikut menentukan mutu proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas ini meliputi jumlah siswa yang ada di dalam kelas. Semakin sedikit jumlah siswa dalam satu kelas maka pembelajaran akan lebih efektif dibandingkan dengan kelas yang di dalamnya terdapat

²⁸ Gerlach V.S. et al., *Teaching and Media: a Systematic Approach*, (New Jersey: Englewood Cliffs: 1980), hlm. 186

²⁹ Denzin, Norman K. dan Yvanna S. Lincoln (eds), *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publication, 1994), hlm. 312

banyak siswa. Sedangkan faktor iklim sosial psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, misalnya hubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, maupun guru dengan orang tua siswa.³⁰

Suasana pembelajaran merupakan salah satu indikator penting yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, di samping faktor-faktor pendukung lainnya. Dikatakan Hyman dalam (Hadiyanto & Subiyanto, 2003) dijelaskan bahwa iklim pembelajaran yang kondusif antara lain dapat mendukung: (1) interaksi yang bermanfaat di antara peserta didik, (2) memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik, (3) menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas berlangsung dengan baik, dan (4) mendukung saling pengertian antara guru dan peserta didik.³¹

Dijelaskan lebih lanjut oleh Moos dalam (Hadiyanto & Subiyanto 2003) bahwa iklim sosial dapat berpengaruh terhadap kepuasan peserta didik dalam belajar, dan dapat menumbuhkembangkan pribadi. Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa suasana pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, dan pada gilirannya berarti berpengaruh juga terhadap hasil pembelajaran.³²

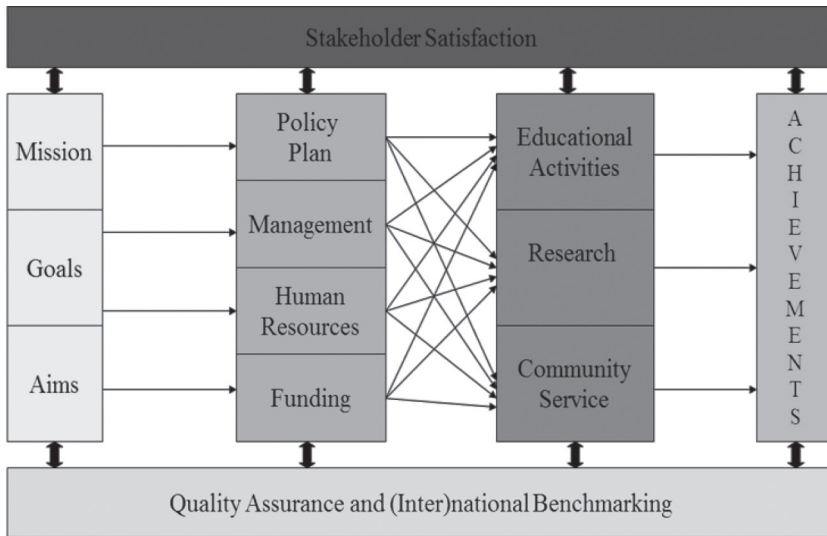
4. *Standar Mutu dalam Pembelajaran*

Jika mengarah pada konsep mutu dalam pembelajaran yakni pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang berkelanjutan (*continous learning*) serta kepuasan pengguna yang diinginkan, maka standar mutu yang digunakan yaitu bisa menggunakan standar mutu pembelajaran yang digunakan oleh universitas-universitas di ASEAN yang dapat dilihat dalam skema sebagai berikut:

³⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*....., hlm. 20-21

³¹ Hadiyanto dan Subiyanto. Pengembalian Kebebasan Guru Untuk Mengkreasi Iklim Kelas Dalam Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.040. Januari 2003.*, hlm. 8

³² Hadiyanto dan Subiyanto. Pengembalian Kebebasan....., hlm. 9



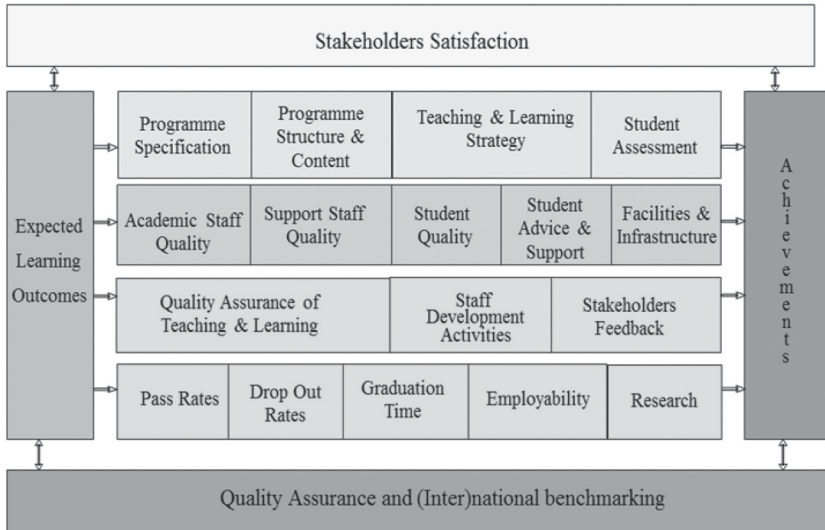
ASEAN University Network Quality Assurance (AUN-QA)³³

Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwasannya standar mutu pembelajaran yang dietuskan oleh AUN-QA adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang bermutu adalah harus diarahkan pada kepuasan *stakeholder*
 - b. Kepuasan *stakeholder* bisa dicapai jika ada pengembangan kebijakan perencanaan, manajemen, sumberdaya manusia, dan pembiayaan dalam aktifitas pendidikan, penelitian, dan juga layanan umum
 - c. Jika pengembangan-pengembangan tersebut sudah dilaksanakan maka prestasi-prestasi akan dicapai
5. *Strategi Pengelolaan Pembelajaran untuk Pencapaian Standar Mutu*
Setelah standar mutu pembelajaran ditetapkan, maka untuk mencapai standar tersebut perlu diadakan pengelolaan pembelajaran yang melibatkan pemanfaatan factor-faktor yang berpengaruh terhadap dimensi-dimensi mutu pembelajaran. Dimensi-dimensi mutu dalam

³³ Tan Kay Chuan, *Internal Quality Assurance Applied by Asian Universities*, (Singapore: National University of Singapore)

pembelajaran harus dikelola sedemikian rupa sehingga standar mutu bisa dicapai. Hal ini dapat dilihat dari skema di bawah ini:



ASEAN Quality Assurance pada Tahap Implementasi³⁴

Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil belajar yang diharapkan yakni belajar dan pengembangan secara berkelanjutan (*continuous learning and development*) dapat dicapai, jika ada strategi pengelolaan-pengelolaan terhadap beberapa dimensi, diantaranya:

a. Membuat Spesifikasi Program

Hal yang harus dilakukan oleh guru ketika membuat spesifikasi program yaitu guru harus menentukan tema spesifik yang akan diajarkan pada siswa. Dengan adanya spesifikasi tema pembelajaran maka guru akan lebih mudah untuk menjadikan siswanya belajar secara berkelanjutan.

b. Menentukan Isi dan Struktur Pembelajaran

Dalam rangka menentukan isi dan struktur pembelajaran, guru harus membuat silabus dan rencana pembelajaran yang

³⁴ Tan Kay Chuan, *Internal Quality Assurance Applied by Asian Universities*, (Singapore: National University of Singapore)

terstruktur. Dengan pembuatan rencana pembelajaran yang tepat, maka proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Suasana pembelajaran yang kondusif akan tercapai jika isi dan struktur pembelajaran dikelola dengan baik dan mempertimbangkan factor-faktor yang ada.

- c. Menentukan Strategi dan Metode Pembelajaran yang Membelajarkan

Sebagaimana telah dijelaskan di depan, bahwasannya metode pembelajaran adalah salah satu faktor yang menentukan dalam meningkatkan mutu suatu pembelajaran. Guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi pelajaran maupun karakter sari siswa itu sendiri. Misalnya jika seorang guru mengajar siswa pada tingkat dasar, maka metode pembelajaran yang tepat adalah metode pembelajaran tematik. Kemudian jika guru mengajarkan materi yang bersifat procedural maka guru bias menggunakan metode demonstrasi, dan lain sebagainya.

Dalam rangka menciptakan strategi pembelajaran yang membelajarkan guru harus mampu menciptaka pembelajaran yang bersifat timbal balik, yakni guru menjadikan siswa sebagai mitra untuk belajar.

- d. Melakukan Penilaian atau Evaluasi kepada Siswa

Penilaian atau evaluasi kepada siswa bias dilakukan oleh guru baik sebelum dilakukan proses pembelajaran (*pre test*) dan juga setelah dilaksanakan proses pembelajaran (*post test*) terhadap tiga ranah kemampuan siswa yaitu ranah kognitif, afektif, dan motor skill. Adapun instrument untuk menilai siswa ini bentknya bermacam-macam, bias menggunakan tes tulis, tes lisan, potofolio, tes unjuk kerja, dan lain sebagainya.

- e. Meningkatkan Kualitas Staf Akademik (Kinerja Guru)

Komunitas guru yang penuh dengan diskursus akademis dan profesional dengan nuansa kesejawatan yang berorientasi pada peningkatan kinerja yang unggul tersebut akan memiliki dampak ganda. Di satu sisi komitmen dan kompetensi guru akan selalu terjaga dan terpelihara. Jika kinerja guru terus ditingkatkan, maka kualitas pembelajaran pun akan tercapai.

Kinerja guru adalah faktor penting dalam mewujudkan kualitas pembelajaran. Ini berarti bahwa jika guru memiliki kinerja yang baik, maka akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, begitu juga sebaliknya. Konsekuensinya adalah, ketika kualitas pembelajaran meningkat, maka hasil belajar siswa juga akan meningkat. Guru yang memiliki kinerja yang baik, akan mampu menyampaikan pelajaran dengan baik dan bermakna, mampu memotivasi peserta didik, terampil dalam memanfaatkan media, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dalam belajar, senang dalam proses pembelajaran, dan merasa mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

f. Meningkatkan Kualitas Staf Pendukung

Yang dimaksud staf pendukung di sini adalah staf di luar guru, yakni meliputi petugas administrasi, petugas perpustakaan, petugas kebersihan, petugas laboratorium, dan lain sebagainya. Peningkatan kualitas para staf pendukung ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan secara periodik dan berkala berkaitan dengan bagaimana menciptakan budaya kerja yang profesional. Karena layanan-layanan dari mereka sangat dibutuhkan oleh siswa dalam rangka mengembangkan belajar yang dilakukan oleh siswa.

g. Meningkatkan Kualitas Siswa (Sikap Siswa)

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekedar pengajar, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, anak atau peserta didik akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Selain itu, sikap kritis siswa harus menjadi ciri utama dalam pembelajaran. Kritis secara semantik dimaknai sebagai suatu sikap yang tidak lekas percaya, selalu berusaha menemukan kekurangan atau kekeliruan, dan tajam dalam penganalisisan. Namun demikian, sikap kritis memerlukan keterampilan-

keterampilan intelegensia termasuk keterampilan dalam bertanya. Keterampilan-keterampilan tersebut harus dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran. Melalui sikap kritis, pengetahuan baru dapat dikonstruksi dalam proses pembelajaran dan siswa diberdayakan (*empowered*), sebagai mitra guru dalam mengembangkan pengetahuan. Dengan demikian, pengetahuan yang dimiliki siswa tidak hanya ditemukan (*discovered*), atau bahkan diwariskan, melainkan juga dibentuk, diciptakan, diproduksi, dan dikembangkan.

h. Memberikan Motivasi kepada Siswa

Menurut Sue dan Glover (dalam Safinatunnajah, 2000) dalam konteks pembelajaran, peran guru adalah memotivasi murid untuk mengembangkan kapasitas pembelajaran, yang memungkinkan aktivitas manajemen, struktur organisasi, sistem dan proses yang diperlukan untuk menangani kegiatan mengajar dan peluang belajar para murid secara maksimal. Dalam situasi pembelajaran diperlukan manajemen pembelajaran untuk semua yang terlibat dalam memudahkan proses pembelajaran. Guru adalah motivator untuk mempengaruhi siswa melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru sebagai pemimpin melakukan dua usaha utama, yaitu memperkokoh motivasi siswa dan memilih strategi mengajar yang tepat.³⁵

i. Menggunakan Fasilitas dan Infrastruktur (Media) Pembelajaran yang Tepat

Nana Sudjana menyampaikan bahwa optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas proses dan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena: a) penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; b) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa; c) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-

³⁵ Safinatunnajah, *Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*, (<http://imbang88.wordpress.com/2010/04/01/fungsi-fungsi-manajemen-pembelajaran-dalam-penerapan-pembelajaran-pendidikan-luar-sekolah/>), diakses 22 Desember 2015

kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan; d) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain. Dengan demikian, optimalisasi penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.³⁶

j. Membuat Jaminan Mutu Pembelajaran

Jaminan terhadap mutu pembelajaran sangat diperlukan dalam mengembangkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, di setiap lembaga pendidikan hendaknya mempunyai lembaga pejamin mutu proses pembelajaran. Jaminan mutu pembelajaran ini harus didasarkan pada proses belajar secara berkelanjutan dan pencapaian standar yang sudah ditetapkan oleh lembaga tersebut.

k. Melakukan Aktifitas-aktifitas Pengembangan Staf Pengajar

Aktifitas pengembangan staf pengajar ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti musyawarah kelompok guru (KKG atau MGMP). Selain itu guru juga diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan baik pada tahap nasional, regional, maupun internasional dan lain sebagainya.

l. Memberikan Umpan Balik kepada **Stakeholder**

Jika mutu pembelajaran diorientasikan pada kepuasan *stakeholder*, maka perlu adanya umpan balik kepada *stakeholder* dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan. *Stakeholder* perlu dilibatkan dalam penyusunan proses pembelajaran, atau *stakeholder* bisa dimintai saran-saran dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Apa yang diinginkan oleh *stakeholder* harus lah dipahami sedetail mungkin agar output dari proses pembelajaran itu dapat memberikan kepuasan kepada *stakeholder*.

m. Menentukan Tingkat Kelulusan

Dalam rangka mencapai proses pembelajaran yang bermutu maka perlu dibuat standar tingkat kelulusan siswa. Tingkat kelulusan siswa ini bisa mengacu pada standar kelulusan yang

³⁶ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 2-3

sudah ditentukan oleh pemerintah dan juga standar kelulusan yang sudah dibuat oleh sekolah itu sendiri.

n. Memperhatikan Tingkat Drop Out

Tingkat *drop out* siswa adalah salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai standar mutu pembelajaran. *Drop out* siswa ini bias terjadi akibat siswa melanggar tata tertib yang sudah tidak bias ditoleransi maupun dikarenakan ketidak tercapaian kompetensi yang sudah ditetapkan dalam kurun waktu yang sudah ditetapkan pula.

o. Menentukan Waktu Lulusan

Waktu lulusan (*graduation time*) adalah satu hal yang harus diperhatikan dan ditentukan sejak awal proses pembelajaran dilakukan, bahkan sejak penyusunan kurikulum.

p. Menentukan Kemampuan Kerja Siswa

Dalam rangka mencapai standar mutu pembelajaran maka perlu ditentukan kemampuan apa yang akan dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Kemampuan siswa ini harus megarah pada kemampuan siswa untuk mengembangkan dirinya secara berkelanjutan sehingga ia siap untuk hidup di masyarakat dan bersaing secara global.

q. Melakukan Penelitian yang Berkelanjutan

Guru perlu dirangsang untuk membangun sikap positif terhadap belajar, yang bermuara pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Untuk itu perlu dikembangkan berbagai diskursus akademis antar guru dalam menggali, mengkaji dan memanfaatkan berbagai temuan penelitian dan hasil kajian konseptual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan cara itu guru secara perseorangan dan kelompok akan selalu didorong dan ditantang untuk selalu berusaha tampil beda dan unggul (*striving for excellence*) dalam penelitian-penelitian. Guru melakukan perbaikan pembelajaran secara terus menerus berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas atau catatan pengalaman kelas atau catatan perbaikan.

F. KESIMPULAN

Mengelolaan pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh suatu instansi pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran yang akhirnya bermuara pada peningkatan mutu pendidikan. Proses pembelajaran harus dilandaskan pada konsep belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) dan belajar sepanjang hayat (*life long learning*). Dalam rangka mengelola pembelajaran yang bermutu haruslah ada standar mutu pembelajaran yang hendak dicapai. Salah satu lembaga jaminan mutu pembelajaran yang dapat dijadikan patokan adalah ASEAN University Network Quality Assurance (AUN-QA).

AUN-QA merupakan lembaga penjamin mutu pendidikan yang dipakai oleh Negara-negara ASEAN termasuk Indonesia sebagai anggotanya. AUN-QA memandang pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran dan pengembangan secara berkelanjutan (*continuous learning and development*). Dalam rangka mencapai itu diperlukan adanya pengelolaan terhadap dimensi-dimensi mutu pembelajaran serta faktor-faktor yang berpengaruh pada proses pembelajaran. Secara teoritis, standar yang sudah ada tersebut seyogyanya mampu memberikan acuan kepada setiap lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun secara praktis masih banyak kendala yang dihadapi oleh lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam untuk mencapai standar tersebut. Itulah tugas kita sebagai pelaku pendidikan untuk terus berupaya dalam rangka mencapai proses pembelajaran yang bermutu baik dalam skala nasional, regional, maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- AM, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Aman,_. *Dimensi-dimensi Kualitas Pembelajaran Sejarah*, pdf. diakses 22 Desember 2015
- Chuan, Than Kay dan Ong Chee Bin, *the ASEAN University Network Quality Assurance Journey: Challenges and Lesson Learned*, pdf. diakses 22 Desember 2015
- Cruikshank. 1990. *Research that Informs Teachers and Teacher Educators*. Bicomington Indiana: Phi Delta Kappa Educational Foundation
- D.M., Morrison, Mokashi K. & Cotter, K. 2006. *Instructional Quality Indicators*. Cambridge: Research Foundations
- Danim, Sudarwan. 2005. *Menjadi Komunitas Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Denzin, Norman K. dan Yvanna S. Lincoln (eds). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication
- Hadiyanto dan Subiyanto. 2003. Pengembalian Kebebasan Guru Untuk Mengkreasi Iklim Kelas Dalam Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.040*
- Herdian, *Teori-teori Belajar*, (<http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/teori-teori-belajar-piaget-bruner-vygotsky/>), diakses 22 Desember 2015)
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mayer. 2001. *Monitoring School Quality: An Indicators Reports*. Washington DC
- Safinatunnajah, *Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*, (<http://imbang88.wordpress.com/2010/04/01/fungsi-fungsi-manajemen-pembelajaran-dalam-penerapan-pembelajaran-pendidikan-luar-sekolah/>), diakses 10 Desember 2012
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Senge, Peter. 1992. Building Learning Organization, " *Journal for Quality and Participant*

- Sopiatin, Popi. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- TM, Fraser. 1992. *Stres dan Kepuasan Kerja* (Terj. Ny. L. Mulyana). Yogyakarta: Pustaka Binamon Persindo
- V.S., Gerlach, at.al. 1980. *Teaching and Media: a Systematic Approach*. New Jersey: Englewood Cliffs
- Wiryanan, Sri Anitah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka